

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realisme memandang “*Negara*” sebagai aktor utama. Realisme dalam HI merupakan konsep power, maksud dari power ialah aktor yang saling menunjukkan kekuatan negaranya dibidang militer, persenjataan, geografis, SDA dan kepemimpinan politiknya. Dalam paham realisme negara merupakan aktor utama, karena menurut prespektif realisme negara dapat membuat keputusan rasional dalam mengambil keputusan, rasional yang dimaksud ialah aktor tunggal yang anarki yang hanya mementingkan diri sendiri untuk mencapai kepentingannya. Menurut Morgentau, realisme selalu berpendapat bahwa seorang pemimpin disuatu negara sangat termotivasi untuk mendapatkan kekuasaan dan kekuatan dengan menghalalkan segala cara (Hans Morgenthau, *Politics Among Nations*, 1948). Dalam prespektif realisme memandang HI sebagai konfliktual, tidak ada yang menjamin negara lain bersikap baik dan dipenuhi rasa curiga terhadap pihak lain.

konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina yang berawal pada tahun 2014. Berawal penolakan kerja sama dengan Uni Eropa oleh Viktor Yanukovych (Presiden Ukraina) yang memilih menjalin hubungan erat dengan Rusia, keputusan yang membuat masyarakat Ukraina melakukan demo protes yang mengakibatkan terlengsernya Viktor (ProRussia) dari jabatannya. Terlengser nya Viktor, membuat Rusia khawatir hilangnya pengaruhnya di Ukraina.

Adanya keinginan dari Ukraina untuk bergabung kedalam keanggotaan NATO membuat Rusia khawatir dengan keamanan negaranya, karena jika Ukraina bergabung ke NATO nantinya Ukraina bisa kapan saja memborbardir Rusia dengan alat militer yang dimiliki NATO. Menurut Rusia letak negara Ukraina sangat Strategis karena menjadi perbatasan antara

Rusia dan negara blok barat. Ukraina menjadi jalur pipa energi Rusia ke Uni Eropa yang menjadi keamanan Rusia.

Rusia tidak kehilangan akal dan langsung bertindak cepat, melakukan invansi di Ukraina bagian timur (Semenanjung Crimea) yang penduduknya pro terhadap Rusia. Vladimir Putin (Presiden Rusia) melakukan gerak cepat dengan menuntut dan menang atas persetujuan parlemen untuk menginvasi Ukraina. Semenanjung Crimea salah satu wilayah Ukraina yang wilayahnya memiliki luas 27.000 km dan jumlah penduduknya kurang lebih sebanyak 2,4 juta jiwa, yang hampir semua berasal dari etnis Rusia dan menggunakan bahasa Rusia sehari-hari. Rusia merasa terbantu karna masyarakat semenanjung crimea (ProRusia) mendukung keputusan Rusia dengan melakukan invansi terhadap Ukraina.

Tanggal 18 maret 2014 Rusia mengatakan secara resmi telah mengambil alih secara penuh wilayah crimea yang kemudian diikuti dengan adanya referendum yang entah bersih dari intervensi politik dan rakyat crimea betul-betul menghendaki hal tersebut atau tidak, yang kini wilayah crimea secara administratif di kuasai oleh Federasi Rusia, Ukraina bagian barat menolak referendum tersebut dan mengatakan bahwa hal itu ilegal menurut hukum internasional, referendum itu juga dikecam dunia internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan Uni Eropa yang tidak mengakui hasil dari referendum tersebut. Adapun hasil dari referendum itu ialah bahwa 95,5% penduduk crimea memilih bergabung ke Rusia.

Konflik berlanjut kewilayah Donbass, pertempuran antara pasukan Ukraina dan Separatis Pro-Rusia pecah disana dan menimbulkan dampak kemanusiaan yang serius. Banyaknya korban jiwa yang menimbulkan krisis kemanusiaan di wilayah Donbass. Akhir maret Rusia mengerahkan pasukan militernya sebanyak 30-40.000 dikawasan Ukraina bagian timur, ini dilakukan Rusia untuk mengancam dan menghalangi Ukraina terhadap konflik yang terjadi, yaitu Aneksasi Crimea oleh Rusia. Konflik antara separatis dan pemerintah Ukraina meningkat pada bulan mei. Saat itu rusia mulai mendukung separatis untuk mengacaukan

wilayah Donbass. Pertempuran pertama terjadi di bandara Donetsk yang melibatkan separatis dan pemerintah Ukraina, Rusia terus mengalirkan senjata, baju besi dan amunisi untuk pasukan separatis.

Tanggal 15 April, pemerintah sementara Ukraina meluncurkan "Operasi Anti-Teroris", militer dan layanan keamanan Ukraina kurang siap dan tidak berada dalam posisi yang tepat, yang mengakibatkan cepatnya terhenti operasi anti teroris.

Menurut Nikolai Mitrokhin (Peneliti di Universitas Bremen Jerman) pada pertengahan Agustus 2014, ada 25.000 tentara yang ikut dalam pertempuran di Donbass di pihak separatis dan hanya 40% merupakan penduduk lokal. Tanggal 25 Agustus 2014, tank rusia dilaporkan telah menyebrang ke Ukraina tenggara, kota Novoazovsk yang terletak di pantai laut Azov, diambil alih pasukan Rusia.

Januari tahun 2015 ada tiga kota (Donetsk, Lugansk dan Mariupol) yang mewakili tiga front dimana ukraina ditekan oleh pasukan yang di duga dipersenjatai, dilatih, dan di dukung oleh Rusia. Pada tanggal 21 januari Poroshenko (Presiden Ukraina) mengatakan tentang eskalasi berbahaya adanya laporan, lebih dari 2.000 tentara tambahan Rusia melintasi perbatasan dengan 200 tank yang mengangkut personel bersenjata.

Tanggal 24 Februari 2022 Rusia menginvasi Ukraina, invansi itu merupakan serangan besar terhadap negara Eropa sejak Perang Dunia II. Invansi ini menyebabkan puluhan ribu korban sipil Ukraina dan ratusan ribu korban militer dan kerusakan lingkungan yang luas akibat perang tersebut. Invansi yang dilakukan oleh Rusia mendapat kencana internasional, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan mengeluarkan resolusi yang mengancam invansi dan penarikan penuh pada rusia pada maret 2022, Mahkamah Internasional juga memerintahkan Rusia untuk menghentikan operasi militer. Banyak negara yang menjatuhkan sanksi terhadap Rusia dan banyak membantu Ukraina seperti bantuan kemanusiaan dan militer.

Aneksasi crimea yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina merupakan bentuk konflik geopolitik, rusia menganggap tindakan tersebut ialah tindakan guna untuk memperkuat posisi militer negara mereka yang berada di Laut Hitam dalam menghadapi NATO (Biersack and O'Lear, 2014; Blockman, 2015; Suslov, 2015). Ukraina menjadi kepentingan nasional bagi Rusia. Ukraina menjadi jalur penting untuk salura energi dari Rusia ke Uni Eropa (“Russia Attacks Ukraine’s Gas Pipeline in Kharkiv,” 2022). Pipa gas yang melintasi Ukraina menciptakan keamanan energi bagi Rusia. Konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina mengganggu keamanan energi global karna mengirim disrupsi pada empat aspek yang menjadi keamanan energi yakni: *affordability*, *availability*, *acceptability* dan *accessibility* (Sumskis & Giedraitis, 2015).

Dari uraian konflik diatas, jika dilihat dari prepektif Realisme Rusia menjadi aktor utama dalam konflik. Invansi yang dilakukan secara paksa dengan menggunakan kekerasan oleh Rusia terhadap Ukraina, tidak lain untuk menjaga keamanan dan kepentingan negara sendiri (Rusia), ini dilakukan Rusia upaya untuk mengelola urusan negara agar bertahan dalam lingkungan yang kompetitif, yang akhirnya negara hidup dalam kontek anarki untuk mencapai tujuan dan kepentingannya sendiri, karena menurut Realisme jalan dalam menyelesaikan konflik ialah perang. Yang alasannya untuk menciptakan kedamaian tetapi menggunakan kekerasan (Bramastya & Puspitarini, Geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengapa terjadi Konflik Geopolitik antara Rusia dan Ukraina?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah: Prespektif Teori Realisme mengenai konflik antara Rusia-Ukraina.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

Untuk mengetahui bagaimana Prespektif Realisme terkait dengan Konflik Geopolitik antara Rusia-Ukraina.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan dari penulisan dalam proposal skripsi ini maka, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan

dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami untuk menganalisis menggunakan Teori Realisme dan menjadi masukan bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Ilmu Politik.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan memberi kontribusi positif terhadap pengembangan Studi Ilmu Politik khususnya dalam memahami Teori Realisme dalam menganalisis konflik geopolitik yang terjadi antara Rusi-Ukraina dan menjadi acuan referensi penelitian berikutnya.